

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, serta produktivitas di masa depan. Berdasarkan data dari UNICEF, WHO, dan World Bank Group (2023), prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 mencapai 148,1 juta anak di bawah 5 tahun. Stunting diakui sebagai salah satu isu utama yang harus diatasi untuk mencapai target peningkatan gizi global hingga tahun 2025 (Asri, 2022).

Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, termasuk dalam lima negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia, dengan prevalensi yang masih sangat tinggi meskipun ada penurunan secara bertahap. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022, dan sedikit menurun lagi menjadi 21,5% pada tahun 2023. Namun, angka ini masih melebihi target WHO yang ditetapkan sebesar 20%. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu terus ditingkatkan.

Prevalensi stunting di Jawa Barat pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,7%, meningkat 1,5% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 20,2%. Kabupaten Bandung Barat, meskipun mengalami penurunan sebesar 0,4% dari 27,30% pada 2021 menjadi 26,90% pada 2022, masih memiliki angka stunting yang tinggi dan berada di posisi ketiga tertinggi di Provinsi Jawa Barat (Dinkes Jabar, 2023).

Di tingkat kecamatan, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat (2023) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kecamatan Ngamprah mengalami penurunan sedikit, yaitu dari 4,26% pada tahun 2022 menjadi 4,23% pada tahun 2023. Meskipun penurunan ini menggembirakan, upaya lebih lanjut tetap diperlukan untuk mencapai target "zero stunting" di Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Ngamprah terdiri dari 11 desa, dan Desa Tanimulya merupakan

salah satu desa dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di kecamatan ini, dengan peningkatan hampir dua kali lipat dari 3,85% pada tahun 2022 menjadi 6,74% pada tahun 2023.

Beberapa faktor berperan dalam kejadian stunting pada balita. Salah satunya adalah peran orang tua, khususnya ibu, yang seharusnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian asupan gizi yang cukup dan seimbang. Asupan gizi yang tepat selama 1000 hari pertama kehidupan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana kekurangan zat gizi makro dan mikro dapat menyebabkan stunting (Hanif & Berawi, 2022). Munawaroh *et al.*, (2022) juga menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat mempengaruhi pemenuhan gizi seimbang pada anak, yang berkontribusi dalam pencegahan stunting.

Faktor medis seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan riwayat infeksi juga menjadi faktor risiko utama. Bayi dengan BBLR cenderung mengalami hambatan pertumbuhan yang signifikan (Kemenkes, 2024), sementara infeksi berulang, terutama infeksi saluran pencernaan, dapat mengganggu penyerapan gizi dan memperburuk stunting (Khoiriyah & Ismarwati, 2023). Penelitian oleh Febrianti *et al.*, (2023) juga menunjukkan hubungan signifikan antara BBLR dan infeksi dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di Puskesmas Tanralili, Kabupaten Maros.

Partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu menjadi faktor yang berhubungan dengan status gizi anak. Ibu yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu lebih cenderung mengetahui status gizi anaknya dan memperoleh penyuluhan tentang gizi yang penting untuk pertumbuhan anak (Mubarak & Chayatin, 2009). Daud (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 73,4% ibu yang aktif berpartisipasi di Posyandu memiliki balita dengan status gizi normal, sementara 26,6% ibu yang tidak aktif memiliki balita dengan status gizi kurang. Ini menunjukkan pentingnya peran Posyandu dalam memantau dan mengedukasi orang tua mengenai gizi anak.

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung Barat, mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan multivariat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan terhadap

kejadian stunting, mengingat penelitian sebelumnya lebih banyak mengidentifikasi faktor secara terpisah. Penelitian ini juga menjadi kajian pertama yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat. Desa ini, meskipun sebelumnya tidak termasuk dalam wilayah prioritas, pada tahun 2024 ditetapkan sebagai lokasi fokus (lokus) stunting, yang menandakan adanya perubahan situasi yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran status gizi balita, peran orang tua, asupan energi dan protein balita, riwayat BBLR, riwayat infeksi, serta partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu di Desa Tanimulya, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.

3. Mengetahui hubungan antara asupan energi balita dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.
4. Mengetahui hubungan antara asupan protein balita dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.
5. Mengetahui hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.
6. Mengetahui hubungan antara riwayat infeksi dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.
7. Mengetahui hubungan antara partisipasi ibu ke posyandu dengan kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.
8. Mengetahui faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian stunting di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi orang tua balita: Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya kunjungan rutin ke Posyandu serta peran aktif mereka dalam memantau dan meningkatkan status gizi balita.
2. Bagi kader Posyandu: Penelitian ini dapat memperluas wawasan kader Posyandu mengenai peranan kader dalam meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya terkait pencegahan stunting.
3. Bagi Puskesmas: Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai status gizi balita di Kecamatan Ngamprah, yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Cimareme.
4. Bagi Dinas Kesehatan: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk penyusunan kebijakan dan strategi program kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Bandung Barat.

5. Bagi penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan stunting dan gizi balita.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya dalam upaya peningkatan status gizi balita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada balita usia 6-24 bulan yang berdomisili di Desa Tanimulya, Kabupaten Bandung Barat. Ruang lingkup penelitian mencakup pengaruh beberapa faktor, seperti peran orang tua, asupan protein, asupan energi, dan riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, serta pengukuran antropometri, dan dianalisis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama pada rentang bulan Juli 2024 hingga April 2025.